
IMPLEMENTASI PENGASUHAN DIGITAL DALAM MENINGKATKAN DIGITAL RESILIENCE ANAK

Ravila Rubyanti

IKIP Siliwangi – Cimahi – Jawa Barat – Indonesia

rrubyanti8@gmail.com

Received: February, 2022; Accepted: September, 2022

Abstract

This study aims to determine the implementation of digital parenting in improving children's digital resilience. The study used descriptive method with qualitative approach. The subjects in this study were working mothers at PT Lestari Mahaputra Buana Padalarang, totaling 4 people. Data collection techniques in this study were interviews and observations and then analyzed by data triangulation. From the data analysis and research results, it was found that parenting pattern has different types, namely democracy, authoritarian and reclusive, the three types have an effect on increasing children's digital resilience. The type of parenting pattern that is suitable for increasing digital resilience is the democratic type. However, there are also working mothers who apply authoritarian parenting pattern. Working mothers apply digital parenting to their children by: 1) managing time using gadgets; 2) assistance in using gadgets; 3) limiting applications that can be accessed by children when the mother is at work or cannot assist directly in the use of gadgets; 4) limit the length of website that can be accessed by children; 5) monitor the history of gadget usage.

Keywords: Parenting, Digital Resilience, Childern

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pengasuhan digital dalam meningkatkan digital resilience anak. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu pekerja di PT Lestari Mahaputra Buana Padalarang yang berjumlah 4 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara dan observasi kemudian dianalisis dengan triangulasi data. Dari analisis data dan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pengasuhan digital memiliki tipe yang berbeda-beda yaitu demokrasi, otoriter dan permisif ketiga tipe tersebut berpengaruh dalam meningkatkan digital resilience anak. Adapun tipe pengasuhan digital yang cocok dalam meningkatkan resilience yaitu tipe demokrasi. Namun ada juga ibu pekerja yang menerapkan pengasuhan otoriter. Ibu pekerja menerapkan pengasuhan digital pada anak dengan: 1) manajemen waktu penggunaan gadget; 2) pendampingan penggunaan gadget; 3) membatasi aplikasi yang dapat diakses anak ketika ibu sedang bekerja atau tidak dapat mendampingi secara langsung dalam penggunaan gadget; 4) membatasi lama website yang dapat diakses oleh anak; 5) memantau riwayat penggunaan gadget.

Kata Kunci: Pengasuhan, Resiliensi Digital, Anak

How to Cite: Rubyanti, R. (2022). Implementasi Pengasuhan Digital Dalam Meningkatkan Digital Resilience Anak. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5 (3), 98-106

PENDAHULUAN

Di era revolusi industri 4.0, teknologi menjadi hal yang penting dan tidak bisa lepas dari aspek kehidupan manusia. Tanpa dipungkiri perkembangan teknologi semakin hari semakin pesat dan telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan, tidak hanya orang tua/orang dewasa tapi bagi anak-anak sekalipun. Menurut Razak (Agustina et al., 2019) penggunaan teknologi digital pada kelompok anak dan remaja juga dicermati secara khusus oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Sekitar 80% anak dan remaja menurut data

tersebut aktif menjadi pengguna internet, dan hampir setiap hari sebagian besar diantaranya melakukan aktivitas online. Kurang lebih sembilan dari sepuluh anak-anak (89%) berkomunikasi secara online dengan sebaya, berinteraksi online dengan keluarga (56%) atau guru (35%), baik dengan menggunakan perangkat komputer, laptop maupun smartphone. Ditambah dengan adanya covid-19 mengharuskan semuanya serba digital karena berbagai kegiatan dilaksanakan secara jarak jauh berbasis digital seperti bekerja dan sekolah. Menurut Susilo (2019) kehadiran perkembangan teknologi memberikan dampak yang positif bagi anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jewitt, dkk (2011) memperoleh simpulan bahwa penggunaan teknologi digital dalam belajar dapat menstimulasi siswa untuk lebih aktif dan antusias karena merasakan proses belajar yang lebih variasi. Melalui internet dan media digital, setiap orang dapat terhubung langsung dengan semua orang dan dapat melihat keadaan diseluruh dunia kapanpun dan dimanapun (Nurhayati, S & Falah, A.M.N, 2020).

Disisi lain teknologi digital juga menyimpan banyak persoalan, seperti menurunnya kemampuan psikososial pada anak yang ditunjukkan dengan penyalahgunaan digitalisasi atau media sosial, kurangnya interaksi di dunia nyata, lebih cuek dan bodoh hingga yang lebih parah munculnya rasa candu dan ketergantungan pada gadget sehingga menimbulkan penggunaan yang berlebihan. Menurut Herlina (2018, hlm. 1) orang tua maupun anak-anak menjadi pengguna media digital dalam berbagai bentuk, seperti computer, telepon pintar, piranti permainan/game maupun internet. Era digital memiliki kebaikan serta ancaman untuk seseorang dalam mengembangkannya sebagaimana yang dituliskan oleh Herlina (2018, hlm. ix) bahwa era digital memberikan penawaran yang beragam kesempatan untuk mengembangkan diri dan juga terdapat ancaman didalamnya. Oleh karena itu penting bagi orang tua mengembangkan model pengasuhan yang bertujuan menghindarkan anak dari ancaman dan memaksimalkan potensi digital. Menurut Hudaya (2018) penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dapat memberikan dampak negatif bagi anak berupa kurangnya bersikap disiplin dan berkurangnya minat belajar. Salah satu ancaman baru bagi tumbuh kembang anak yaitu tidak jarang dunia digital terutama media sosial banyak menyajikan contoh-contoh cara berpikir dan merespon berbagai situasi dengan reaktif dan emosional. Hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh Herlina (2018, hlm.21) yaitu terdapat beberapa masalah sensitive terkait konten digital seperti keamanan privasi, keyakinan diri, kekerasan, pornografi serta penipuan.

Dalam mengatasi permasalahan atau dampak negatif dari perkembangan digitalisasi ini, maka diperlukannya pondasi yang kokoh dalam pembentukan pribadi dan karakter seorang anak, mengingat anak merupakan generasi penerus yang akan menentukan baik atau tidaknya suatu masyarakat dimasa yang akan datang. Keluarga menjadi pemeran penting untuk memberikan pendidikan terutama dalam memberikan bekal untuk anak dalam pemanfaatan teknologi digital dimasa sekarang. Orang tua sebagai penanggung jawab utama pendidikan akan sangat besar perannya dalam mengontrol proses belajar anaknya (Lismayanti et al., 2021). Orang tua memiliki banyak peran penting untuk membantu anak-anak menggunakan teknologi dengan cara yang baik dan sehat. Mempelajari cara mengelola, mamantau, dan membimbing dalam penggunaan teknologi untuk anak kecil dimulai dengan berfokus pada bagaimana orang dewasa menggunakan teknologi di rumah (Nurhayati, 2021). Hal penting yang bisa dilakukan orang tua yaitu dimulai dari cara pengasuhan atau pola asuh, tidak seperti generasi sebelumnya dimana pola asuh anak berdasarkan kebiasaan turun temurun. Herlina (2018, hlm. viii) menyebutkan dimasa lalu pengasuhan identik dengan pemenuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan yang memadai. Namun seiring dengan perubahan zaman pemenuhan kebutuhan pokok pada anak saja tidak cukup, orang tua juga berperan penting melindungi dan

melindungi dan mendidik anak supaya terhindar dari dampak negatif dunia digital. Pola asuh orang tua diusahakan bisa mengikuti zaman, melihat tuntutan dan beragam tawaran nilai kehidupan yang menerpa dari berbagai arah. Maka dari itu penting orang tua mengembangkan model pengasuhan yang bertujuan menghindarkan anak dari ancaman dan memaksimalkan potensi digital atau bisa dikatakan sebagai digital parenting. Menurut Palupi & Wates (2015) digital parenting atau pengasuhan digital adalah pengasuhan orang tua dalam memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan pada saat menggunakan perangkat digital. Sedangkan menurut Sri Maisari & Sigit Purnama (Ulfah et al., 2021) yaitu cara mengasuh anak dalam mengatur kebiasaan anak menggunakan gawai (gadget).

Pengasuhan digital juga bisa menjadi salah satu alternatif orang tua dalam menjadi pondasi dan contoh yang baik bagi anaknya dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital. Selain itu dalam pengasuhan digital orang tua bisa membekali anak dengan kemampuan digital resilience. Menurut Mayasari, R. (2014) Resilience merupakan kemampuan baik sebagai individu, kelompok atau komunitas dalam beradaptasi dengan keadaan sulit dengan cara yang efektif sebagai hasil proses interaksi individu dengan lingkungannya dan dapat meningkatkan resilience dimasa yang akan datang. Firdaus & Kelly (2019) mendefinisikan online resilience merupakan suatu kemampuan individu untuk beradaptasi secara akurat terhadap berbagai kondisi lingkungan yang sarat akan pengaruh, sehingga dengan kemampuan ini individu akan lebih berdaya dalam menghadapi berbagai bahaya, resiko, menyaring dan merespon berbagai hal yang ditemui ketika berinteraksi dengan teknologi digital. Jadi dapat dikatakan online resilience atau digital resilience merupakan suatu kemampuan seseorang mengontrol perilaku dalam berinteraksi dan beradaptasi baik secara langsung maupun secara online bisa juga dikatakan sebagai kemampuan individu mengendalikan diri dalam penggunaan media sosial.

Lubis & Dewi (2021) menjelaskan bahwa kemampuan resilience ini tidak hanya perlu dikembangkan pada orang dewasa karena setiap orang pasti mengalami masa-masa sulit dan tidak menyenangkan dengan versinya masing-masing, begitu juga dengan anak-anak. sejak dini anak perlu mengembangkan kemampuan resiliencenya seperti pengenalan emosi, kontrol perilaku dan pengendalian diri secara sederhana. Menurut Wolin (Firdaus & Kelly, 2019) ada tujuh indikator manusia yang memiliki kemampuan resilience yaitu 1) Wawasan, Kemampuan untuk memahami dan memberi arti pada situasi, orang yang ada di sekitar, dan nuansa verbal maupun nonverbal dalam komunikasi, individu yang memiliki wawasan mampu menanyakan pertanyaan yang menantang dan menjawabnya dengan jujur. 2) Kemandirian, Kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dengan peduli pada orang lain. 3) Hubungan, Seseorang yang resilience mampu mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, atapun memiliki role model yang sehat. 4) Inisiatif Individu yang resilien bersikap proaktif, bukan reaktif, bertanggung jawab dalam memecahkan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah, serta meningkatkan kemampuan mereka menghadapi hal-hal yang tak dapat diubah. 5) Kreativitas kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Anak yang resilien mampu secara kreatif menggunakan apa yang tersedia untuk pemecahan masalah dalam situasi sumber daya yang terbatas. 6) Humor, kemampuan untuk melihat sisi terang dari kehidupan, menertawakan diri sendiri, dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. 7). Moralitas, kemampuan berperilaku atas dasar hati nurani, Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa takut akan pendapat orang lain.

Melihat pentingnya kemampuan resilience pada anak, orang tua bisa ikut andil dalam membangun digital resilience. Membangun digital resilience pada anak menurut Byron (2008) merupakan kebutuhan penting saat ini untuk dilakukan dalam memperkuat kemampuan mereka mengelola berbagai risiko, disamping juga sebagai upaya untuk mereduksi aksesibilitas anak ke konten-konten yang membahayakan di berbagai jejaring online.

Berdasarkan fenomena dan identifikasi permasalahan yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik dalam meneliti “Implementasi Pengasuhan Digital Dalam Meningkatkan Digital Resilience Anak (Studi Pada Keluarga Ibu Pekerja Di PT Lestari Mahaputra Buana Padalarang).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut sugiyono (2019) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah intrumen kunci. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendesripsikan pengasuhan digital dalam meningkatkan digital resilience anak pada keluarga ibu pekerja.

Penelitian ini dilaksanakan di PT Lestari Mahaputra Buana Padalarang. Subjek penelitian ini adalah ibu pekerja yang memiliki anak dengan rentan usia 5-12 tahun. Ibu pekerja yang dilibatkan pada penelitian ini berjumlah 4 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada peneliian ini yaitu wawancara dan observasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti terutama mengenai digital resilience pada anak. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka, sehingga informasi yang didapatkan lebih lengkap dan mendalam. Data hasil wawancara yang didapatkan dari narasumber kemudian dijadikan data utama dalam penelitian. Adapun teknik observasi yang dilakukan yaitu dengan observasi terus terang, dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan secara terus terang pada narasumber, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi narasumber mengetahui sejak awal hingga akhir tentang aktivitas peneliti. Data penelitian kemudian dianalisis dengan triangulasi data. Triangulasi data ini digunakan untuk menguji kredibilitas data. Adapun prosedur pengolahan data menurut Miles and Huberman (Sugiyono,2019) meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dilihat dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada 4 orang ibu yang memiliki anak dengan rentan usia 5-12 tahun yang bekerja di PT Lestari Mahaputra Buana Padalarang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan hasil sebagai berikut:

Narasumber pertama kepada ibu AN yang berstatus sebagai pekerja/buruh memiliki anak sekolah yang berumur 12 tahun. Ibu AN ini menerapkan pengasuhan digital dengan pola asuh demokratis pada anaknya karena ibu AN percaya bahwa anaknya mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Adapun komunikasi yang diterapkan di keluarga ibu pekerja AN yaitu

komunikasi dua arah, dimana antara ibu dan anak ini saling berbicara, saling mendengarkan dan saling mengargai pendapat masing-masing. Ibu AN tidak memaksakan kehendaknya untuk selalu dituruti oleh anak. Meskipun sang ibu berstatus pekerja, namun ibu tetap memperhatikan anaknya dengan memberikan pola asuh yang dirasa baik untuk diterapkan pada anaknya, tanpa dipungkiri juga ibu AN melibatkan internet dalam membantunya menerapkan pola asuh selain itu ibu AN memanfaatkan media sosial dalam menjaga komunikasi dengan anaknya selama beliau bekerja. Ibu AN memberi batasan dan pengawasan kepada anaknya dalam pemanfaatan teknologi. Misalnya, memberi batas waktu dalam penggunaan gadget, dan mengontrol anaknya dalam penggunaan aplikasi pada gadget. Tidak dipungkiri bahwa selama pengasuhan ini ibu AN mengemukakan bahwa anak terkadang mengeluh bosan jika beraktivitas dengan gadgetnya.

Narasumber kedua, ibu LY yang berstatus sebagai pekerja/buruh memiliki anak sekolah yang berumur 8 tahun. Ibu LY ini menerapkan pengasuhan digital dengan tipe pola asuh demokratis pada anaknya. Ibu LY berpendapat bahwa dengan memberikan kebebasan dengan disertai pengawasan akan membuat anak bisa mengembangkan apa yang dia sukai. Adapun komunikasi yang diterapkan di keluarga ibu pekerja LY yaitu komunikasi dua arah, dimana antara ibu dan anak ini saling bercerita dan ibu memberikan tanggapan. Walaupun ibu LY berstatus pekerja, namun ibu LY tetap memperhatikan anaknya dengan memberikan pola asuh yang dirasa baik versinya untuk diterapkan pada anaknya dan tidak memaksakan kehendaknya agar dituruti oleh anak. Walau ibu LY sibuk bekerja tetapi beliau tetap memperhatikan anaknya ibu LY juga melibatkan media *online* sebagai salah satu cara pengasuhan yang dilakukan tetapi ibu LY tetap mengontrol penggunaan media sosial atau pemanfaatan media *online* pada anaknya. Ibu LY juga memberikan batasan waktu pada anak untuk menggunakan gadget juga memberi batasan pada anak untuk mengakses aplikasi dan *website* yang terdapat pada handphone serta memberi batasan waktu untuk bermain *game online*.

Narasumber ketiga, ibu NU yang berstatus sebagai pekerja/buruh memiliki anak sekolah yang berumur 7 tahun. Ibu NU ini menerapkan pengasuhan digital dengan tipe pola asuh otoriter pada anaknya karena ibu NU ini membesarkan anaknya seorang diri. Ibu NU berpendapat bahwa dengan menerapkan pola asuh otoriter, diharapkan anak mempunyai rasa tanggung jawab dan bisa menghormati sesama manusia. Ibu NU ini mengaku tidak mudah mengasuh anak sendirian ditambah perannya yang berlipat ganda menjadi ibu pekerja. Namun Ibu NU ini percaya dengan pola asuh yang diberikan akan membuat anaknya merasa utuh. Dalam artian, anak tidak akan merasakan kekurangan dalam hal materi baik kasih sayang. Walaupun ibu NU menerapkan pola asuh otoriter ibu NU juga melibatkan media digital dalam pengasuhan terhadap anaknya ditambah anak yang mengaruskan sekolah *online*, tetapi ibu NU memiliki aturan bersama dengan anaknya mengenai penggunaan media *online* dan jika anaknya melanggar akan ada konsekuensinya. Ibu NU juga memberi batas pada anak untuk penggunaan gadget dan mengaktifkan menyaring aplikasi pada gawai yang dapat diakses oleh anaknya.

Narasumber keempat, ibu KK yang berstatus sebagai pekerja/buruh memiliki anak sekolah yang berumur 5 tahun. Ibu KK ini menerapkan pengasuhan digital dengan tipe pola asuh demokratis pada anaknya. Ibu KK berpendapat bahwa biar bagaimanapun, anak punya potensinya masing-masing yang mungkin justru bisa membuat lebih berkembang. Adapun komunikasi yang diterapkan di keluarga ibu KK yaitu komunikasi dua arah, dimana antara ibu dan anak ini saling bertukar pikiran. Namun pada keluarga ibu KK ini, ibu lebih dominan dalam hal apapun mengingat usia anak yang masih kecil belum terlalu mengerti. Walaupun ibu KK berstatus pekerja, namun ibu KK tetap memperhatikan anaknya dengan memberikan pola

asuh yang dirasa baik untuk diterapkan pada anaknya dan tidak memaksakan kehendaknya agar dituruti oleh anak. Ibu KK juga menerapkan pengasuhan dengan perangkat digital, berhubung anaknya masih berusia 5 tahun jadi ibu KK selalu mendampingi dan memantau anaknya dalam bermain gadget dan menjadi contoh yang baik misalnya membatasi penggunaan gadget pada anak. Namun Ibu KK ini mengemukakan ada kalanya beliau merasa bahwa anaknya nyaman dengan gadget mengingat sedikit waktu yang bisa ia berikan pada anak. Hal itu membuat ibu tersebut memilih mengaktifkan beberapa fitur aplikasi untuk anak ketika ibu bekerja dan tidak bisa mendampingi langsung anaknya dalam bermain *gadget*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu pekerja di PT Lestari Mahaputra Buana Padalarang yaitu ibu AN, LY, NU, KK didapatkan bahwa keempat ibu tersebut memiliki beberapa perbedaan dalam memberikan pengasuhan digital terhadap anak-anaknya terutama dalam meningkatkan resilience anak. Pola parenting yang digunakan pada keempat ibu pekerja tersebut adalah pola demokratis dan otoriter. Dimana dalam pengasuhan digitalnya, ibu pekerja ini menerapkan: 1) manajemen waktu penggunaan gadget; 2) pendampingan penggunaan gadget; 3) membatasi aplikasi yang dapat diakses anak ketika ibu sedang bekerja atau tidak dapat mendampingi secara langsung dalam penggunaan gadget; 4) membatasi lama website yang dapat diakses oleh anak; 5) memantau riwayat penggunaan gadget. Dengan pola asuh yang diterapkan, terkadang anak masih saja melanggar kesepakatan yang telah dibuat. Parenting atau pengasuhan merupakan bentuk merawat, membimbing, mengasuh, melatih dan memberi pengaruh dari orang tua ke anaknya (Afrilia, 2017). Setiarani & Suchyadi (2018) pola asuh orang tua merupakan cara dan kebiasaan yang dilakukan orang tua dan dirasakan oleh anak, sehingga pola tersebut tentu akan berbeda pada setiap orang tua. Sedangkan menurut Baumrind, pengasuhan digital didefinisikan seperti pola asuh yang berhubungan dengan gaya pengasuhan yang melibatkan internet. Jadi didapatkan bahwa pengasuhan digital merupakan cara orang tua dalam merawat dan membimbing anaknya dan dalam pengasuhannya melibatkan media digital supaya anak mampu mengoptimalkan potensi serta terhindar dari ancaman.

Adapun digital resilience menurut Przybylski, dkk. (Firdaus & Kelly, 2019) mendefinisikan online resilience sebagai sebuah konsep tentang bagaimana individu mampu bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit, berbahaya dan beresiko dalam dunia online. Menurut Hendriani, W (2017) digital resilience merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara akurat terhadap berbagai kondisi lingkungan yang sarat akan pengaruh, sehingga dengan kemampuan ini individu akan lebih berdaya dalam menyaring dan merespon berbagai hal yang ditemui ketika berinteraksi dengan teknologi digit. Digital resilience merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi, bertahan dan beradaptasi dari berbagai situasi sulit, ancaman serta hal-hal negatif dari media online.

Seperti yang dijelaskan pada hasil setiap ibu yang menjadi narasumber memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda dalam meningkatkan digital resilience anak. Hal ini karena pengasuhan digital menawarkan beberapa nilai dasar yang dapat diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya. Secara umum ada 3 tipe pengasuhan menurut Diana Baumrind (Pratiwi, dkk, 2020) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif. Otoriter atau authoritarian parenting terjadi ketika orang tua menerapkan aturan yang harus diikuti oleh anak. Demokratis atau authoritative parenting terjadi saat orang tua tetap memegang kendali pada anak namun mendorong anak untuk mandiri dan menghormati individualitas anak. Pola asuh permisif terjadi saat orang tua memberikan asuhan tanpa penerapan kedisiplinan pada anak.

Berdasarkan penjelasan diatas didapatkan bahwa dengan pola asuh demokrasi orang tua menghormati individualitas anak baik dalam berpendapat, mendorong anak untuk tetap mandiri sehingga anak dapat menghadapi resiko dan ancaman dalam media online. Hurlock dalam Masni (2017) menyatakan bahwa pola asuh demokratis menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orangtua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan dengan adanya sikap seperti itu anak akan memiliki kemampuan digital resilience.

Selanjutnya dengan pola asuh otoriter orang tua memiliki control dan mendominasi, orang tua tidak memberikan kebebasan untuk anak berpendapat sehingga anak kesulitan dalam menghadapi situasi-situasi sulit sehingga beresiko dan berbahaya dalam penggunaan media online. Hal ini didukung dengan penjelasan Sarwono dalam (Dewi, dkk, 2016) dengan pola asuh otoriter anak akan merasa marah dan kesal kepada orang tuanya akan tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahan yang dirasakan dan melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif. Anak-anak dengan pola asuh otoriter cenderung tidak percaya diri, minder, cenderung menjadi pemrontak dan penakut nantinya membuat anak memiliki kemampuan digital resilience rendah.

Terakhir yaitu pola asuh permisif orang tua tidak memberikan control terhadap anak dan membiarkan anak berjalan begitu saja sehingga anak tidak mampu menghadapi situasi yang sulit dan berbahaya serta beresiko dalam media online. Hal ini didukung dengan penjelasan Makaaningge, dkk (2019) pola asuh permisifakan menyebabkan anak bersikap semau-nya, egois, tidak mau mengalah bila bermain dengan temannya, sehingga tidak mudah diterima oleh temannya dengan pola asuh yang begitu biasanya anak suka jadi gampang terpengaruh oleh lingkungan, kurang disiplin, manja sehingga dapat menyebabkan anak kurang memiliki kemampuan digital resilience.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian telah didapatkan pengasuhan digital penting dalam meningkatkan digital resilience anak, dalam hal ini orang tua sangat berperan sebagai pondasi bagi anak dalam menggunakan, mengontrol dan memanfaatkan teknologi dengan semestinya. Ada 3 tipe pengasuhan digital yaitu otoriter, demokrasi dan permisif. Ketiganya memiliki perbedaan pengaruh terhadap digital resilience yang diterima anak. Adapun pola pengasuhan digital yang diterapkan oleh ibu pekerja di PT Lestari Mahaputra Buana adalah pola asuh demokrasi dan otoriter dengan menerapkan: 1) manajemen waktu penggunaan *gadget*; 2) pendampingan penggunaan *gadget*; 3) membatasi aplikasi yang dapat diakses anak ketika ibu sedang bekerja atau tidak dapat mendampingi secara langsung dalam penggunaan *gadget*; 4) membatasi lama website yang dapat diakses oleh anak; 5) memantau riwayat penggunaan *gadget*. Penelitian ini baru pada tahap eksplorasi pola pengasuhan digital yang hanya dilakukan oleh ibu pekerja, dan diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat temuan penelitian ini berupa penelitian yang mengkaji masing-masing pola tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, A. M. (2017). Penggunaan New Media di Kalangan Ibu Muda sebagai Media Parenting Masa Kini. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 31– 42.
- Agustina, M., Aini, I., Zaina, L., & Anwar, S. (2019). Ibu Cerdas Untuk Generasi Emas: Strategi Jitu Di Era Digital Untuk Membentuk Anak Yang Handal. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 66–72. <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i2.6074>

- Byron, T. (2008). Safer children in a digital world: the report of the Byron Review: be safe, be aware, have fun.
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter (authoritarian parenting style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108-116.
- Firdaus, I. K., & Kelly, E. K. (2019). Pengaruh pola asuh terhadap *online* resilience. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudaharta Pasuruan*, 6(1), 20-38.
- Hendriani, W. (2017). Menumbuhkan *online* resilience pada anak di era teknologi digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Herlina, D., Setiawan, B., & Jiwana, G. (2018). *DIGITAL PARENTING Mendidik Anak di Era Digital* (Novi Kurnia (ed.); Pertama). Samudra Biru.
- Hudaya, A. (2018). Pengaruh Gadget terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik. *Research and Development Journal of Education*, 4(2), 86-97.
- Jewitt, C., Clark, W., and Hadjithoma-Garstka, C., 2011. The use of learning platforms to organise learning in English primary and secondary schools. *Learning, Media and Technology*.
- Lismayanti, M., Nurhayati, S & Rosita, T. (2021). Peran orang tua dalam memotivasi anak untuk mengikuti pembelajaran E-Learning (*Online*) dalam meningkatkan Minat Baca pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Srikandi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 4(2), 38-45
- Lubis, M., & Dewi, R. S. (2021). Resilience in Early Childhood. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1069-1077.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115-122.
- Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58-74.
- Mayasari, R. (2014). Mengembangkan pribadi yang tangguh melalui pengembangan keterampilan resilience. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 15(2), 256-287.
- Nurhayati, S. (2021). *PENDIDIKAN MASYARAKAT Menghadapi Digitalisasi* (S. Musa (ed.); 1st ed.). El Marzaki.
- Nurhayati, S., & Falah, A.M.N. (2020). Implementasi workshop literasi digital dalam membangun keberdayaan ekonomi masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(3), 348-359
- Palupi, Y., & Wates, P. P. I. P. (2015). Digital parenting Sebagai Wahana Terapi Untuk Menyeimbangkan Dunia Digital Dengan Dunia Nyata Bagi Anak
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *Seri Prosiding Jurnal IPTEK*, (5), 22-27.
- Pratiwi, M. R., Indrayani, H., & Amalia, S. (2020). Optimasi Pola Pengasuhan Digital dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 76-94.
- Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 1(1), 15-18.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta

- Susilo, B. (2019). Dampak Positif Perkembangan Teknologi Informasi terhadap Tumbuh Kembang Anak. *SINDIMAS*, 1(1), 139-143.
- Ulfah, M., Maemonah, M., Purnama, S., Hamzah, N., & Khomaeny, E. F.F. (2021). Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1416-1428.